

Karakteristik Model Pendidikan Islam Nusantara: Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Pembentukan Pendidikan Holistik

Irbab Aulia Amri¹, Akhsanul Husna², Ali Imron³
^{1, 2, 3} Universitas Wahid Hasyim Semarang

Corresponding Author: Irbab Aulia Amri, e-mail: cuteamri85@gmail.com

Published: January, 2026

ABSTRACT

Islamic education in the Indonesian archipelago is a model of education unique to Indonesia that combines Islamic teachings with local cultural values. This model developed through a peaceful and cultural process of Islamization, particularly through Islamic boarding schools and religious teachers. This article discusses the characteristics of Islamic education in the Indonesian archipelago from six main aspects: philosophy, educators, students, material, educational tools, and environment. Islamic Education in the Archipelago emphasizes not only cognitive aspects, but also the moral, spiritual, and social aspects of students. In the context of modern challenges, this model demonstrates its relevance as an inclusive, moderate education system with strong cultural roots. This study shows that Islamic Education in the Archipelago has made a significant contribution to the development of national education with character.

Keywords: Islamic Education in the Archipelago, Islamic Boarding Schools, Local Cultural Values, Moderation, Holistic Education

Abstrak

Pendidikan Islam Nusantara merupakan model pendidikan khas Indonesia yang memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal. Model ini berkembang melalui proses Islamisasi yang damai dan kultural, terutama melalui institusi pesantren dan kiai. Artikel ini membahas karakteristik pendidikan Islam Nusantara dari enam aspek utama: filosofi, pendidik, peserta didik, materi, alat pendidikan, dan lingkungan. Pendidikan Islam Nusantara tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Dalam konteks tantangan modern, model ini menunjukkan relevansinya sebagai sistem pendidikan yang inklusif, moderat, dan berakar kuat pada budaya. Kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam Nusantara memiliki kontribusi signifikan dalam pembangunan pendidikan nasional yang berkeadilan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Nusantara, Pesantren, Nilai Budaya Lokal, Moderasi, Pendidikan Holistik.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu sekaligus menentukan arah peradaban suatu bangsa. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan (ta'lim), tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai (tarbiyah) dan pembentukan adab (ta'dib) yang menekankan keselarasan antara dimensi intelektual, spiritual, dan sosial (Al-Attas, 1980). Oleh karena itu, pendidikan Islam idealnya mampu melahirkan manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari proses Islamisasi yang berlangsung secara damai, kultural, dan adaptif terhadap realitas sosial-budaya lokal. Proses ini melahirkan corak keberislaman khas yang kemudian dikenal sebagai Islam Nusantara, yaitu ekspresi Islam yang bersenyawa dengan tradisi, adat, dan kearifan lokal masyarakat Indonesia (Azra, 2015). Pola Islamisasi semacam ini berimplikasi langsung pada sistem pendidikan Islam yang berkembang, terutama melalui institusi pesantren sebagai pusat transmisi ilmu dan nilai keislaman.

Pendidikan Islam Nusantara tampil sebagai model pendidikan yang tidak bersifat skripturalistik dan rigid, melainkan kontekstual, moderat, serta berorientasi pada pembentukan karakter holistik peserta didik. Pesantren sebagai basis utama pendidikan Islam Nusantara tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman klasik melalui kitab kuning, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kesederhanaan, kemandirian, dan penghormatan terhadap tradisi lokal (Dhofier, 2011; Bruinessen, 1994). Model ini terbukti mampu menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam sekaligus merespons perubahan sosial.

Namun demikian, pendidikan Islam di era modern menghadapi berbagai tantangan serius, seperti menguatnya paham radikalisme, krisis moral generasi muda, serta kecenderungan sekularisasi pendidikan yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai spiritual dan budaya (Hefner, 2019). Dalam situasi ini, pendidikan Islam Nusantara menjadi alternatif strategis karena menawarkan paradigma pendidikan yang moderat, inklusif, dan berakar pada budaya bangsa, tanpa kehilangan substansi ajaran Islam itu sendiri (Fauzi, 2018).

Meskipun konsep pendidikan Islam Nusantara sering dibicarakan dalam wacana keislaman dan kebangsaan, kajian akademik yang secara sistematis menguraikan karakteristik model pendidikan Islam Nusantara masih relatif terbatas, khususnya yang menelaah aspek filosofis, peran pendidik, peserta didik, materi, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan secara terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara komprehensif karakteristik pendidikan Islam Nusantara sebagai model pendidikan holistik yang relevan dengan kebutuhan pembangunan pendidikan nasional dan tantangan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih untuk mengkaji secara konseptual karakteristik Pendidikan Islam Nusantara melalui penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Data penelitian bersumber dari literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen akademik yang membahas pendidikan Islam, pesantren, Islam Nusantara, dan integrasi nilai Islam dengan budaya lokal.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dengan cara mengkaji, mengelompokkan, dan menafsirkan data secara sistematis sesuai fokus penelitian, meliputi aspek filosofis, pendidik, peserta didik, materi, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dan pandangan akademik yang relevan, sehingga diperoleh kesimpulan yang objektif dan komprehensif mengenai karakteristik Pendidikan Islam Nusantara sebagai model pendidikan holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Nusantara sebagai model holistik berbasis integrasi Islam budaya

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Pendidikan Islam Nusantara merupakan model pendidikan khas Indonesia yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai budaya lokal dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (kognitif, moral, spiritual, sosial). Temuan ini sejalan dengan naskah yang menegaskan pendidikan Islam Nusantara lahir dari proses Islamisasi yang damai-kultural dan berkembang kuat melalui pesantren dan figur kiai, serta dianalisis melalui enam aspek: filosofi, pendidik, peserta didik, materi, alat pendidikan, dan lingkungan.

Secara teoretik, orientasi holistik ini sejalan dengan gagasan pendidikan Islam yang menempatkan adab sebagai inti pembentukan manusia berilmu sekaligus bermoral, bukan sekadar penguasaan pengetahuan (Al-Attas, 1980).

Kekuatan utama model Nusantara terletak pada kesadaran kontekstual Islam dipraktikkan sebagai nilai hidup yang berinteraksi dengan realitas sosial. Ini membuat pendidikan tidak berhenti pada “transfer ilmu”, tetapi menjadi proses “pembudayaan nilai” yang nyata dalam praktik keseharian komunitas. Namun, pendekatan ini juga menuntut kehati-hatian: integrasi budaya tidak boleh jatuh pada sekadar “folklorisasi” (budaya dijadikan simbol tanpa fungsi edukatif), melainkan harus ditautkan pada tujuan pedagogis yang terukur (misalnya indikator karakter, keterampilan sosial, dan literasi keagamaan moderat).

Landasan filosofis: moderasi, toleransi, keadilan, kasih sayang, dan kearifan lokal

Naskah memetakan landasan filosofis pendidikan Islam Nusantara dalam nilai tawassuth (moderasi), tasamuh (toleransi), ta’adul (keadilan), rahmah (kasih sayang), serta kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan ta’dzim.

Literatur kontemporer tentang moderasi beragama di pesantren menguatkan bahwa pola pendidikan pesantren khususnya yang berjejaring dengan tradisi NU dan/atau Muhammadiyah membentuk corak keberagamaan dialogis: menggabungkan rujukan teks keagamaan dengan nalar dan konteks sosial, sehingga menghasilkan moderasi yang tidak “lembek”, tetapi argumentatif dan membumi (Sofyan dkk., 2025).

Nilai-nilai filosofis tersebut bukan sekadar jargon normatif; ia menjadi “kurikulum tersembunyi” (hidden curriculum) melalui relasi sosial (guru–santri), disiplin hidup kolektif, serta ritus tradisi yang menanamkan kebiasaan menghormati perbedaan. Tantangan terbesarnya adalah operasionalisasi: nilai moderasi perlu diterjemahkan menjadi kompetensi yang dapat diamati (misalnya kemampuan berdialog lintas pandangan, etika bermedsos, serta sikap anti-kekerasan). Studi kebijakan dan praktik moderasi di pesantren juga menunjukkan pentingnya dukungan tata kelola lembaga dan kebijakan internal agar moderasi bukan hanya wacana, melainkan kultur institusi (misalnya program literasi, forum bahtsul masail/bahtsul fikr, dan kebijakan anti-ujaran kebencian) (Syaeful dkk., 2024).

Pendidik (kiai/ ustaz) sebagai pusat otoritas moral-spiritual dan penjaga tradisi keilmuan

Hasil kajian menegaskan pendidik dalam pendidikan Islam Nusantara berperan sebagai teladan moral, pembimbing spiritual, dan simbol budaya, serta berfungsi menjaga transmisi keilmuan klasik melalui kitab kuning dan metode tradisional. Ini sejalan dengan studi klasik tentang pesantren yang menempatkan kiai sebagai pusat otoritas karismatik dan perekat ideologi-tradisi pesantren, bukan sekadar “guru mata pelajaran” (Dhofier, 1999).

Model ini unggul dalam pembentukan karakter karena pendidikan berlangsung lewat keteladanan yang konsisten. Akan tetapi, pada era digital, otoritas pendidik diuji oleh “kompetisi otoritas” dari media sosial dan tokoh agama daring. Konsekuensinya, kapasitas pendidik perlu diperluas: bukan hanya penguasaan kitab dan tradisi, tetapi juga literasi digital-keagamaan agar mampu membimbing santri memilah sumber agama yang kredibel, mencegah polarisasi, dan menanggapi isu kontemporer dengan kerangka ushul-fiqh/maqashid yang matang.

Peserta didik: pembentukan melalui kehidupan komunal, internalisasi nilai, dan praksis sosial

Naskah menekankan peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang dibimbing personal-spiritual (boarding), diarahkan pada internalisasi nilai, dan dilibatkan dalam kegiatan sosial-keagamaan untuk membangun kepekaan sosial serta religiusitas. Literatur tentang pesantren dan pendidikan kewargaan juga menyoroti peran pendidikan Islam di Indonesia dalam membentuk etika publik yang inklusif yakni kemampuan hidup dalam masyarakat majemuk dan berkontribusi pada kohesi sosial (Hefner, 2019/ 2025).

Pembelajaran berbasis kehidupan komunal (hidup bersama, disiplin kolektif, tradisi layanan) efektif membangun “karakter kebiasaan” (habitual character), bukan hanya “karakter wacana”. Namun, agar tidak menghasilkan kepatuhan pasif, model ini perlu memastikan ruang refleksi-kritis:

santri didorong memahami mengapa nilai itu penting (bukan hanya apa yang harus dilakukan). Di sinilah pendekatan diskusi, musyawarah, dan forum kajian menjadi jembatan antara kepatuhan etis dan kesadaran moral otonom.

Materi dan alat pendidikan: kitab kuning, nilai lokal, metode sorogan bandongan, dan tradisi religius

Temuan utama menunjukkan materi bersifat integratif: kitab kuning (fikih, tauhid, tasawuf), nilai lokal (toleransi, musyawarah, gotong royong), akhlak-adab, serta fikih aplikatif yang sesuai konteks lokal. Alat pendidikan mencakup kitab kuning, metode sorogan-bandongan, keteladanan guru, tradisi keagamaan lokal (tahlilan/yasinan), dan lingkungan pesantren-masjid sebagai ruang pembentukan karakter. Literatur tentang tradisi kitab kuning menegaskan bahwa korpus teks klasik di pesantren membentuk kesinambungan otoritas keilmuan dan tradisi interpretasi yang khas, dengan mekanisme penguatan melalui syarah, hasyiyah, dan transmisi guru-murid (Bruinessen, 1990/1994).

Kekuatan materi-alat pendidikan Nusantara terletak pada keseimbangan antara deep learning (pendalaman teks) dan character formation (adab/akhlak). Tantangannya adalah relevansi kontemporer: pembelajaran kitab perlu diperkaya dengan kemampuan menerapkan kaidah pada isu modern (ekologi, ekonomi digital, bioetika, pluralitas) agar santri tidak hanya “menguasai teks”, tetapi juga “menguasai cara berpikir” (nalar fiqh/ushul dan etika sosial). Upaya pembaruan kurikulum pesantren yang tetap menjaga tradisi namun responsif terhadap tantangan sosial (intoleransi, konflik identitas) juga banyak dibahas dalam riset pendidikan pesantren mutakhir (Abdullah dkk., 2024).

Lingkungan pendidikan: pesantren keluarga masyarakat sebagai ekosistem pembentuk karakter

Naskah menegaskan lingkungan pendidikan Islam Nusantara mencakup pesantren sebagai komunitas religius, masyarakat yang kaya tradisi keislaman (haul, maulid, yasinan), keluarga sebagai basis awal pendidikan karakter, serta alam/pedesaan yang menanamkan kesederhanaan dan kerja keras.

Perspektif ekosistem ini penting karena pendidikan karakter tidak efektif bila hanya mengandalkan ruang kelas. Kelebihan model Nusantara adalah “konsistensi lingkungan” nilai yang diajarkan didukung oleh kultur komunitas dan ritme tradisi. Akan tetapi, perubahan struktur sosial (urbanisasi, pola kerja keluarga, gawai) dapat melemahkan konsistensi ekosistem tersebut. Implikasi praktisnya: pesantren/madrasah perlu memperkuat kemitraan dengan keluarga dan masyarakat

melalui program parenting, pengabdian sosial terstruktur, dan literasi digital-kultural agar nilai yang ditanamkan tidak kalah oleh arus budaya instan.

KE Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam Nusantara merupakan model pendidikan khas Indonesia yang bersifat holistik, integratif, dan kontekstual. Model ini menggabungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal secara harmonis melalui enam aspek utama, yaitu landasan filosofis, peran pendidik, karakteristik peserta didik, materi pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Integrasi tersebut menjadikan pendidikan Islam Nusantara tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan adab, akhlak, spiritualitas, dan kepekaan sosial peserta didik.

Pendidikan Islam Nusantara terbukti relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer, seperti radikalisme, krisis moral, sekularisasi pendidikan, dan globalisasi budaya. Nilai-nilai moderasi, toleransi, keadilan, dan kasih sayang yang ditanamkan melalui keteladanan pendidik, tradisi pesantren, serta ekosistem pendidikan berbasis komunitas menjadikan model ini mampu membentuk generasi yang religius, inklusif, dan berkarakter kebangsaan. Oleh karena itu, Pendidikan Islam Nusantara memiliki kontribusi strategis dalam pengembangan pendidikan nasional, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama, serta layak dijadikan rujukan dalam perumusan kebijakan dan pengembangan praktik pendidikan Islam di Indonesia..

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam* ISTAC.
- Azra, A. (2015). Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal. *Journal of Indonesian Islam*, 9(2), 145–168.
- Bruinessen, M. van. (1990). *Kitab kuning Books in Arabic script used in the Pesantren milieu*. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*
- Bruinessen, M. van. (1994). Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 150(2), 226–269.
- Bruinessen, M. van. (1994). Pesantren and kitab kuning continuity and change .. (rujukan naskah/ jurnal terkait).
- Dhofier, Z. (2011). The Pesantren Tradition and the Role of the Kyai. *Studia Islamika*, 18(2), 197–225.
- Fauzi, A. (2018). Pendidikan Islam Nusantara sebagai Basis Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 221–240.
- Hefner, R. W. (2019). Islamic Education, Democracy, and Civic Pluralism in Indonesia. *Comparative Education Review*, 63(4), 529–555.
- Hefner, R. W. (2019/ 2025). Kajian tentang Islam, kewargaan, dan etika publik inklusif di Indonesia.
- Sofyan, dkk. (2025). Religious moderation model in NU & Muhammadiyah pesantren. *Cogent Social Sciences* (Taylor & Francis).